

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting dalam hal keberlangsungan hidup seseorang. Artinya setiap manusia berhak untuk terus belajar dan berkembang dalam pendidikan. Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan ialah proses pengarahan yang disengaja yang dilakukan oleh tenaga pendidik terhadap proses pertumbuhan jasmani dan rohani anak didik, dengan tujuan membentuk kepribadian peserta didik yang unggul.<sup>1</sup>

Siswa dapat memperoleh berbagai pengalaman melalui pendidikan. Fungsi Pendidikan dalam kemampuan manusia untuk hidup dalam lingkungan alam tidak dapat dipisahkan. Pendidikan menempatkan posisi yang signifikan dan penting dalam teologi agama Islam karena pentingnya pendidikan.<sup>2</sup>

Allah berfirman dalam Al-Qur'an menjelaskan tentang pentingnya pendidikan:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

---

<sup>1</sup> Eddy Sugianto, "Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Tingkat SMA di Desa Bukit Lipai Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Inderagiri Hulu" *Skripsi*, (Pekanbaru: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Riau), 5.

<sup>2</sup> Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 26.

*Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (kemedan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (At-Taubah: 122)*

Ayat tersebut menjelaskan pentingnya pengetahuan atau pendidikan bagi kehidupan seseorang, karena dengan pengetahuan memungkinkan seseorang untuk menentukan apakah sesuatu itu baik atau berbahaya, benar atau salah. Pendidikan juga tidak kalah pentingnya dalam membangun suatu negara. Salah satu tujuan Republik Indonesia menurut UUD 1945 adalah mencerdaskan anak bangsa. Dalam Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 Pasal 60 Ayat 1, tentang Hak Asasi Manusia (HAM) menyatakan bahwa “*setiap anak berhak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadi sesuai dengan minat, bakat dan tingkat kecerdasannya*”.<sup>3</sup>

Setiap anak yang lahir di dunia ini, terlepas dari kesalahannya, berhak menerima pendidikan yang layak. Sebagaimana tercantum dalam pasal 5 ayat (1) dan (2) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, “*Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.*” Oleh karena itu, warga negara yang mempunyai kelainan fisik, mental, emosional, intelektual dan sosial berhak atas pendidikan khusus.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Mutiara Farah, “Faktor Penyebab Putus Sekolah dan Dampak Negatifnya Bagi Anak,” *Skripsi* (Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014).

<sup>4</sup> Faiqatul Husna, Nur Rohim Yunus dan Andri Gunawan, “Hak Mendapatkan Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Dimensi Politik Hukum Pendidikan,” *Jurnal Sosial dan Budaya Syar’i*, Vol. 6, No. 2. 2019, 209.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) diartikan sebagai individu yang mempunyai karakteristik yang berbeda dari individu lainnya yang dipandang normal oleh masyarakat pada umumnya. Menurut Bachri, secara lebih khusus anak berkebutuhan khusus menunjukkan karakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak normal sebayanya atau berada di luar standar normal yang berlaku di masyarakat. Sehingga mengalami kesulitan dalam meraih sukses baik dari segi sosial, personal, maupun aktivitas Pendidikan.<sup>5</sup>

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah ungkapan yang digunakan untuk menggantikan kata “Anak Luar Biasa” yang menunjukkan suatu kondisi. Istilah “Anak Berkebutuhan Khusus” digunakan untuk memperhalus arti istilah dari anak penyandang cacat. Anak Berkebutuhan Khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dan lainnya. Akibatnya, anak berkebutuhan khusus membutuhkan pendekatan pembelajaran yang khusus. Potensi siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan perkembangan fisik, emosi, kemampuan bersosialisasi, dan daya nalar diduga dapat ditingkatkan dengan pola gerak yang bervariasi.<sup>6</sup> Oleh karena itu, Pendidikan inklusi diperlukan bagi anak berkebutuhan khusus karena dianggap mampu menghasilkan lingkungan pendidikan yang lebih manusiawi, berkeadilan, dan beradab bagi anak-anak tersebut.

---

<sup>5</sup> Mirnawati, Anak Berkebutuhan Khusus “Hambatan Majemuk” (Yogyakarta: PT Deepublish, 2019), 1

<sup>6</sup> Amin Mustofa, “Sikap Guru Kelas Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Inklusif Wilayah Kabupaten Magelang,” *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UI Yogyakarta, 2017), 32.

Pendidikan inklusi merupakan hasil dari kebijakan *global Education for All* (pendidikan untuk semua) yang dicanangkan oleh UNESCO pada tahun 1990 sebagai hasil konferensi dunia di Salamanca pada tanggal 7-10 Juni 1994, dan dilanjutkan dengan Deklarasi Dakar pada tahun 2000, yang merupakan kerangka kerja untuk merespon terhadap kebutuhan dasar warga negara yang menyatakan bahwa pendidikan harus mampu menjangkau semua lapisan masyarakat tanpa mengenal batas, ras, agama, dan kemampuan potensial yang dimiliki oleh setiap peserta didik.<sup>7</sup>

Dalam rangka menyelenggarakan pendidikan inklusi, sekolah harus dapat memaksimalkan kemampuan setiap siswa melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru kelas kurang dapat mengoptimalkan perhatiannya kepada setiap siswa, terutama anak berkebutuhan khusus, akibat dari penerapan teknik pembelajaran yang berpusat pada siswa ini. Dibutuhkan seseorang yang selalu berada di sisi anak berkebutuhan khusus untuk menangani masalah ini. Jika anak tidak memahami pembelajaran seseorang tersebut memiliki tanggung jawab untuk membimbing mereka. Seseorang ini disebut sebagai guru pendamping (*shadow teacher*).<sup>8</sup>

Menurut Joko Yuwono guru pendamping adalah seorang pendamping khusus yang bekerja sama dengan anak berkebutuhan khusus selama masa sekolah di bidang pendidikan prasekolah (Pendidikan usia dini) dan sekolah dasar.

---

<sup>7</sup> Dieni Laylatul Zakia, "Guru Pembimbing Khusus (GPK): Pilar Pendidikan Inklusi," Program Magister Pendidikan Luar Biasa UNS, Surakarta, November 2015, 110.

<sup>8</sup> Tri Rahayu, "Burnout dan Koping Stres Pada Guru Pendamping (*Shadow teacher*) Anak Berkebutuhan Khusus yang Sedang Mengerjakan Skripsi," *Jurnal Psikoborneo*, Vol. 5, No. 2, 2017, 193.

Memahami keunikan dan keragaman anak berkebutuhan khusus, serta cara menanganinya secara efektif dan benar, merupakan salah satu kriteria utama bagi guru pendamping khusus. Pada umumnya, tidak semua anak berkebutuhan khusus memerlukan guru pendamping. Namun, beberapa anak berkebutuhan khusus didampingi oleh guru pendamping. Selama kegiatan pelajaran, guru pendamping membantu guru kelas atau guru mata pelajaran.<sup>9</sup>

Guru pendamping memiliki pemahaman yang mendalam tentang apa itu siswa berkebutuhan khusus dan siapa mereka, serta konsep pendidikan inklusi dalam sistem pendidikan nasional, dan mengakui bahwa setiap individu adalah ciptaan Tuhan dan memiliki hak, tanggung jawab, dan kesempatan yang sama. Serta hak untuk mendapatkan fasilitas dan pelayanan. perlakuan khusus serta demokrasi, keadilan dan kesetaraan untuk semua tanpa diskriminasi.<sup>10</sup>

Salah satu tanggung jawab guru pendamping, menurut Sukmadinata adalah berperan sebagai pembimbing. Sabar, perhatian, kasih sayang, ramah dan toleransi terhadap anak-anak adalah sifat-sifat yang harus dimiliki guru pendamping.<sup>11</sup> Dalam menjalankan tugasnya sebagai pendamping, guru pendamping memegang peranan yang sangat penting. Tantangan yang dialami oleh guru pendamping cukup banyak dan serius. Guru pendamping akan menghadapi tantangan dan membutuhkan ekstra kerja keras yang tinggi serta harus memiliki kesabaran dalam

---

<sup>9</sup> Joko Yuwono, *Pendidikan Inklusif* (Bahan Ajar: Atmajaya, 2017), 79.

<sup>10</sup> Shinta Ekawati Prabawaningrum, "Strategi Guru Pendamping Khusus Dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Inklusi Di SD N Karangayar Yogyakarta," *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), 8.

<sup>11</sup> Nana Syadoih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), 49.

mendampingi anak berkebutuhan khusus.<sup>12</sup> Tidak hanya harus bersabar saat mendampingi, tetapi juga harus ikhlas. Karena sifatnya yang sensitif, guru pendamping harus memahami karakter anak berkebutuhan khusus dan perlu keikhlasan dalam pendekatannya.

Sekolah Dasar Negeri Standar Nasional Pasar Lama 3 Banjarmasin atau yang biasa disebut SDN-SN Pasar Lama 3 Banjarmasin, sekolah ini sebelumnya bagian dari SDN Antasari yang berdiri pada tahun 1950, kemudian pada tahun 1970 dibagi menjadi empat sekolah yang pertama adalah SDN Diponegoro, SDN Hasanuddin, SDN Mangkusari dan SDN Hidayatullah. Selang berapa tahun, SDN Antasari berganti nama menjadi SDN Pasar Lama 4 serta 4 nama pecahan SDN tersebut juga berganti nama SDN Diponegoro menjadi SDN Pasar Lama 7, SDN Hasanuddin menjadi SDN Pasar Lama 6, SDN Mangkusari menjadi SDN Pasar Lama 5, dan SDN Hidayatullah menjadi SDN Pasar Lama 3.<sup>13</sup> Sekolah ini merupakan salah satu sekolah inklusi yang ada di Banjarmasin.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara kepada salah seorang guru pendamping di SDN-SN Pasar Lama 3 Banjarmasin, mengenai kesan mendampingi anak berkebutuhan khusus, beliau mengatakan bahwa menjadi guru pendamping anak berkebutuhan khusus harus sabar dan dapat memahami mereka karena mereka anak yang spesial berbeda dengan anak umumnya. Pekerjaan sebagai guru pendamping memang pekerjaan

---

<sup>12</sup> Khairun Nisa, "Makna Sabar pada Guru Pendamping Anak Autis SDN Gadang 2 Banjarmasin," *Skripsi* (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari, 2018), 6.

<sup>13</sup> Profil SDN-SN Pasar Lama 3 Banjarmasin, 2020-2021, 1

yang sangat sulit. Tapi ini menjadi amanah yang besar karena tidak semua orang bisa melakukannya, berikut penuturannya:

*Mengajar ABK nih perlu banyak sabar extra sabar karna anak yang di jagai tu kada kayak anak normal, dan kada gampang, harus memahami sifat, tingkah laku, dan keinginan nya, kada kawa dikarasi, kada kawa di lamahi.<sup>14</sup>*

Meski mengalami berbagai hambatan dan kesulitan dalam menangani anak berkebutuhan khusus, namun guru pendamping mengaku merasa senang dan sedih saat mendampingi. Lebih lanjut, guru pendamping juga menyatakan bahwa ia merasa bersyukur karena menjadi guru pendamping anak berkebutuhan khusus, terlepas dari semua keterbatasan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus. Berikut pernyataan salah seorang guru pendamping:

*Bersyukur bisa mengajar disekolahan sini, karna diberi kesempatan untuk bisa mengajari mereka, ada pengalaman menjaga mereka, lawan dapat belajar memahami anak tersebut. Bersyukur banar dapat kesempatan untuk mendidik anak yang sangat luar biasa ini. Banyak hikmah jua yang kawa kita ambil selama mendampingi anak-anak ini. Jadi guru pendamping ni subhanallah rasa syukur yang kada terhingga. Karna kada semua orang bisa jadi guru pendamping. Bersyukur banar lawan Allah karna kawa menyalurkan ilmu gasan membantu anak-anak berkebutuhan khusus ini.<sup>15</sup>*

Berdasarkan penuturan tersebut, peneliti melihat adanya rasa syukur karena telah diberikan kesempatan untuk mengajar anak berkebutuhan khusus. Menurut McCullough *Gratitude* atau rasa syukur berasal dari bahasa latin *gratia* yang berarti kebaikan, kemuliaan atau rasa terima kasih. Kebersyukuran didefinisikan sebagai kecenderungan seseorang untuk memperhatikan dan mengungkapkan rasa terima

---

<sup>14</sup> Subjek SZ, "Wawancara Pribadi", Banjarmasin 9 April 2022.

<sup>15</sup> Subjek SZ, "Wawancara Pribadi", Banjarmasin 9 April 2022.

kasih atas peran dan niat baik orang lain dalam pengalaman positif dari apapun yang diterima. Kebersyukuran adalah respon emosional yang menyenangkan terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan seseorang. Kebersyukuran lebih dari sekedar emosi, kebersyukuran merupakan kebajikan yang membawa kebahagiaan ke dalam hidup seseorang sehingga orang tersebut dapat menjalani hidup dengan baik.<sup>16</sup>

Karena kebersyukuran dapat mengatasi kelemahan emosi seseorang, kebersyukuran merupakan faktor yang dapat berkontribusi pada kesejahteraan atau ketentraman psikologis. Bersyukur atas apa yang dimiliki dapat membuat bahagia dan percaya bahwa kebahagiaan datang dari dalam, dari hati dan perasaan, bukan dari luar. Jika sifat baik dilakukan, maka peluang untuk bahagia akan mudah dicapai.<sup>17</sup>

Berdasarkan firman Allah dalam Al Qur'an menyuruh manusia untuk selalu bersyukur:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: *Dan (ingatlah juga) tatkala Tuhan-mu memaklumkan: Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku) maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih. (Ibrahim: 7)*

---

<sup>16</sup> Rizka Ayudahlya dan Fitri Ayu Kusumaningrum, "Kebersyukuran dan Kesejahteraan Subjektif pada Guru Sekolah Luar Biasa," *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, Vol. 24, No. 1, 2019, 15-16.

<sup>17</sup> Umi, "Pengaruh Kebersyukuran Terhadap Kecemasan Ibu Hamil Trimester Tiga di Banjarmasin," *Skripsi* (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari, 2016), 8-9.



Kebersyukuran merupakan ciri kepribadian positif yang berfokus pada memperhatikan dan menghargai hidup secara baik. Seseorang yang bersyukur akan memaksimalkan emosi positif dan lebih mampu mengelola emosi negatif seperti rasa takut, khawatir dan sedih. Orang yang selalu bersyukur biasanya menunjukkan tingkatan yang tinggi dalam hal kepuasan hidup, harga diri dan optimisme. Selain itu orang yang banyak bersyukur akan cenderung lebih bahagia.<sup>18</sup>

Menurut Furqon kebersyukuran harus dimiliki oleh guru. Karena kebersyukuran ini turut memberikan andil yang cukup besar untuk mencapai kesuksesan. Bentuk penyikapan yang paling tepat adalah dengan mensyukuri profesi sendiri. Dengan kata lain agar profesi guru menjadi sesuatu yang membahagiakan maka harus bersyukur.<sup>19</sup> Terutama menjadi guru pendamping karena tidak mudah dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus maka dengan bersyukur dapat meningkatkan perasaan positif dalam hidup.<sup>20</sup> Sehingga dapat bersungguh-sungguh, optimis dan bertanggung jawab dengan profesinya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam yang dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul **“TINGKAT KEBERSYUKURAN PADA GURU PENDAMPING DI SDN STANDAR NASIONAL PASAR LAMA 3 BANJARMASIN”**.

---

<sup>18</sup> Hartanti, *Mengapa Aku Perlu Bersyukur. In: Menggapai Sehat dan Bahagia di Usia Lanjut* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018), 40

<sup>19</sup> Sri Sugiastuti, “ Bersyukur Menjadi Pendidik (Guru)” dalam [https://www.kompasiana.com/srisugiastuti/bersyukur-menjadi-pendidik-guru\\_5500a445a33311be0b50ffba](https://www.kompasiana.com/srisugiastuti/bersyukur-menjadi-pendidik-guru_5500a445a33311be0b50ffba). Diakses pada 3 Agustus 2022.

<sup>20</sup> Dita Semayang Sari, “Kebersyukuran dan Stres Kerja pada Guru Pembimbing Khusus di Sekolah Luar Biasa,” *Thesis* (Malang: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, 2019).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kebersyukuran pada guru pendamping di SDN Standar Nasional Pasar Lama 3 Banjarmasin?
2. Bagaimana tingkat kebersyukuran pada guru pendamping di SDN Standar Nasional Pasar Lama 3 Banjarmasin berdasarkan usia?
3. Bagaimana tingkat kebersyukuran pada guru pendamping di SDN Standar Nasional Pasar Lama 3 Banjarmasin berdasarkan masa kerja?

## **C. Tujuan Penelitian**

Pada dasarnya penelitian ini adalah menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan diatas yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat kebersyukuran pada guru pendamping di SDN Standar Nasional Pasar Lama 3 Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui tingkat kebersyukuran pada guru pendamping di SDN Standar Nasional Pasar Lama 3 Banjarmasin berdasarkan usia
3. Untuk mengetahui tingkat kebersyukuran pada guru pendamping di SDN Standar Nasional Pasar Lama 3 Banjarmasin berdasarkan masa kerja

## **D. Signifikansi Penelitian**

Dengan dilakukan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis berupa:

### 1. Secara teoritis

Dari sudut pandang teoritis, penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan kontribusi pada bidang psikologi pendidikan dan mampu melengkapi literatur mengenai kebersyukuran, jadi penelitian ini akan berkontribusi secara teoritis dengan memberikan kontribusi baru mengenai variabel tersebut.

### 2. Secara praktis

- a. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan juga kepada pembaca khususnya mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin yang ingin mencari tahu mengenai variabel kebersyukuran.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan positif dan bermanfaat bagi guru pendamping di SDN Standar Nasional Pasar Lama 3 Banjarmasin dalam meningkatkan kebersyukuran.

## E. Definisi Istilah

Peneliti mendefinisikan istilah penting untuk membantu lebih memahami mengenai beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

### 1. Kebersyukuran

Menurut Boleyn-Fitzgerald menyatakan bahwa *gratitude* atau kebersyukuran adalah emosi atau sekumpulan perasaan, seperti sebagai rasa penghargaan yang hangat untuk seseorang atau sesuatu, niat baik terhadap individu

atau benda, dan kecenderungan untuk bertindak yang mengalir dari penghargaan dan niat baik. Kebersyukuran tidak hanya bersifat emosional, tapi sebagai suatu kebajikan ketika berkontribusi untuk menjalani hidup dengan baik.<sup>21</sup>

Sedangkan menurut Watkins, dkk mendefinisikan kebersyukuran menjadi *affective trait* atau sifat afektif yang mengacu dalam seberapa besar kemungkinan seseorang mengalami sebuah emosi tertentu. Afek kebersyukuran adalah apresiasi perasaan terima kasih atas nikmat yang didapat.<sup>22</sup>

Jadi dalam penelitian ini, kebersyukuran diartikan sebagai pengakuan seseorang tentang adanya pihak lain selain dirinya yang ikut serta atas nikmat yang diterimanya, maka dari itu rasa syukur bisa menjadi ciri kepribadian di mana seseorang terus-menerus mengucapkan terima kasih sebagai tanggapan yang diterimanya.

Penelitian ini mengungkapkan kebersyukuran dengan menggunakan skala kebersyukuran versi Indonesia dari Listiandini yang mengacu pada teori Watkins dan Fitzgerald yang terdiri dari aspek-aspek kebersyukuran sebagai berikut:

- a. Memiliki rasa apresiasi (*sense of appreciation*) terhadap orang lain ataupun Tuhan dan kehidupan
- b. Perasaan positif terhadap kehidupan yang dimiliki

---

<sup>21</sup> Patrick Fitzgerald, "Gratitude and Justice," *Chicago Journals, Ethics*, Vol. 109, No. 1, October 1998, 120.

<sup>22</sup> Philip C Watkins, Woodwarf, K., Stone T., dan Kolts, R.L, Gratitude and Happiness: Development of a Measure of Gratitude, and Relationship with Subjective Well-Being. *Social Behavior and Personality*, (2003), 432.

- c. Kecenderungan untuk bertindak positif sebagai ekspresi dari perasaan positif dan apresiasi yang dimiliki.<sup>23</sup>

## 2. Guru Pendamping

Guru pendamping atau *shadow teacher* adalah seorang pendamping khusus yang bekerja sama dengan anak berkebutuhan khusus selama masa sekolah di bidang pendidikan prasekolah (Pendidikan usia dini) dan sekolah dasar. Memahami keunikan dan keragaman anak berkebutuhan khusus, serta cara menanganinya secara efektif dan benar, merupakan salah satu kriteria utama bagi guru pendamping. Pada umumnya, tidak semua anak berkebutuhan khusus memerlukan guru pendamping. Namun, beberapa anak berkebutuhan khusus didampingi oleh guru pendamping. Selama kegiatan pelajaran, guru pendamping membantu guru kelas atau guru mata pelajaran.<sup>24</sup> Dalam penelitian ini yang dimaksud guru pendamping adalah guru pendamping di SDN Standar Nasional Pasar Lama 3 Banjarmasin.

## F. Penelitian Terdahulu

Studi sebelumnya ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu kebutuhan ilmiah untuk memberikan kejelasan mengenai informasi yang ditemukan dalam literatur yang relevan dengan tema yang dibahas, dan menghindari plagiarisme dan masalah lainnya.

---

<sup>23</sup> Ratih Arruum Listiyandini dkk, "Mengukur Rasa Syukur: Pengembangan Model Awal Skala Bersyukur Versi Indonesia," *Jurnal psikologi Ulaya*, Vol. 2, No. 2, Desember 2015, 478.

<sup>24</sup> Joko Yuwono, *Pendidikan Inklusif* (Bahan Ajar: Atmajaya, 2017), 79.

Para penulis telah mencari hasil penelitian serupa tetapi belum dapat menemukan yang secara khusus membahas masalah ini. Dari survey tersebut penulis mendapatkan berbagai kajian ilmiah yang berkaitan dengan materi syukur atas pendampingan instruktur untuk anak berkebutuhan khusus, antara lain:

Sejauh ini peneliti telah mencari hasil penelitian yang serupa tetapi belum dapat menemukan yang secara khusus membahas masalah ini. Dari survei tersebut peneliti mendapatkan berbagai kajian ilmiah yang berkaitan dengan materi tingkat kebersyukuran pada guru pendamping anak berkebutuhan khusus, yaitu:

1. Adang Hambali, Asti Meiza, dan Irfan Fahmi, Vol. 2, No. 1, Juni 2015 yang berjudul “Faktor-Faktor yang Berperan dalam Kebersyukuran (*Gratitude*) Pada Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus Perspektif Psikologi Islam”. Metode yang digunakan ialah studi literatur dan pendekatan kualitatif menggunakan wawancara mendalam dengan subjek 6 pasangan orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang beragam. Penelitian ini bertujuan untuk menggali faktor-faktor yang berperan dalam kebersyukuran pada orangtua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sebagai langkah awal untuk mengembangkan sebuah alat ukur tentang kebersyukuran yang spesifik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan dan persamaan dalam perspektif Barat dan Islam tentang rasa syukur terutama dalam hal apresiasi dan ekspresi. Kebersyukuran muncul sebagai respon atas sesuatu yang diperoleh baik berupa benda, momen bahagia, kemampuan menangani kesulitan yang dialami, dan keterbatasan yang dimiliki.

Kemudian ada faktor lain yaitu lahirnya pengalaman spiritual yang mendalam dan beragam yang memunculkan keinginan untuk mendekati diri kepada Allah Swt. Dan mengalami emosi dan kekuatan positif berupa ketenangan jiwa/kepuasan batin, berpikir positif, dan optimisme serta harapan dalam memandang hidup.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada metode yang digunakan menggunakan studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Pada penelitian yang dilakukan oleh Adang dkk membahas faktor yang berperan dalam kebersyukuran (*gratitude*) pada orangtua anak berkebutuhan khusus perspektif psikologi islam. Dan penulis menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian survei yang membahas tingkat kebersyukuran pada guru pendamping anak berkebutuhan khusus. Sedangkan persamaanya terletak pada tema yang diteliti yaitu sama-sama meneliti tentang kebersyukuran.

2. Fitria Rachmawaty, Jurnal Psikologi Tabularasa, Vol. 10, No. 2, Oktober 2015 yang berjudul “Konseling Kelompok untuk Mengurangi Simptom Stres pada Guru Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus”. Metode yang digunakan ialah observasi dan wawancara dengan 6 guru pendamping ABK, 5 perempuan dan 1 laki-laki. Penelitian ini bertujuan untuk pengurangan stress bagi guru pendamping anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap anggota kelompok mampu mengenal sumber serta dampak stresnya, dan memiliki cara yang relatif berbeda dalam meminimalisirkan tingkat stresnya.

Perbedaan pada penelitian ini adalah pada metode yang digunakan menggunakan observasi dan wawancara. Pada penelitian yang dilakukan oleh Fitria membahas konseling kelompok untuk mengurangi simptom stres pada guru pendamping anak berkebutuhan khusus. Dan penulis menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian survei yang membahas tingkat kebersyukuran pada guru pendamping anak berkebutuhan khusus. Sedangkan persamaanya terletak pada subjek yang diteliti yaitu sama-sama meneliti tentang guru pendamping anak berkebutuhan khusus.

3. Muhammad Yoga, jurusan Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari, 2017, dalam skripsinya yang berjudul “Kebersyukuran Pada Orangtua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin”. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yaitu penelitian lapangan dengan subjek 3 orang yaitu orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kebersyukuran pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi kebersyukuran pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebersyukuran pada orangtua terbagi menjadi tiga aspek, yaitu hati, lisan dan perbuatan yang diaplikasikan oleh ketiga subjek. Sedangkan faktor-faktor yang memunculkan kebersyukuran tersebut adalah penerimaan diri



akan keadaan yang dialami sebagai sebuah takdir dan rencana baik dari Allah SWT, rasa apresiasi, meliputi cinta dan kasih sayang, niat baik, kecenderungan untuk bertindak positif dan tawakal, keinginan untuk mendekati diri kepada Allah SWT, merasakan emosi dan kekuatan positif berupa ketenangan jiwa atau kepuasan batin, berpikir positif, dan optimism serta harapan dalam memandang hidup.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada metode yang digunakan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Pada penelitian yang dilakukan Yoga membahas kebersyukuran pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Dan penulis menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian survei yang membahas tingkat kebersyukuran pada guru pendamping anak berkebutuhan khusus. Sedangkan persamaanya terletak pada tema yang diteliti yaitu sama-sama meneliti tentang kebersyukuran.

4. Adini Pramithasari dan Miftahun Ni'mah Suseno, Jurnal Penelitian Psikologi Vol. 10, No, 2 Oktober 2019, yang berjudul "Kebersyukuran dan Kesejahteraan Subjektif pada Guru SMA Negeri Sewon". Metode yang digunakan ialah pendekatan kuantitatif korelasional yang mana peneliti melihat hubungan antara variabel, dengan subjek 51 orang guru SMA Sewon Bantul. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara bersyukur dengan *subjective well being*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara dua variabel bersyukur dengan *subjective well being*.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada metode yang digunakan menggunakan metode pendekatan kuantitatif korelasional. Pada penelitian yang dilakukan Andini dan Miftahun membahas kebersyukuran dan kesejahteraan subjektif pada guru SMA negeri Sewon. Dan penulis menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian survei yang membahas tingkat kebersyukuran pada guru pendamping anak berkebutuhan. Sedangkan persamaanya terletak pada tema yang diteliti yaitu sama-sama meneliti tentang kebersyukuran.

5. Rika Maulida, jurusan Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, 2022, dalam skripsinya yang berjudul “Gambaran Kebersyukuran Mahasiswa Perantau di Luar Negeri”. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan lapangan (*field research*), dengan 4 subjek mahasiswa Muslim asal Indonesia yang mana mereka merantau di empat negara yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran kebersyukuran pada mahasiswa perantau yang tinggal di luar negeri dan mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kebersyukuran pada mahasiswa perantau yang tinggal di luar negeri. Hasil penelitian ini menunjukkan gambaran kebersyukuran mahasiswa perantau yang kuliah di luar negeri yakni selalu berusaha bersyukur menerima sesuatu dan merasakan hal positif dari kebersyukuran, bersyukur dengan kehidupan saat ini, merasa puas dengan hidup yang dijalani, kehadiran orangtua, keluarga dan teman-teman di perantauan dapat memberikan pengaruh yang positif pada diri

subjek. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kebersyukuran pada mahasiswa perantau ialah sifat afektif dan kesejahteraan, sifat proposial, sifat spiritual, pandangan hidup yang luas, perpsepsi yang positif dalam hidup, adanya dorongan yang baik terhadap sesuatu ataupun orang lain, kecenderungan untuk berperilaku positif serta rasa apresiasi yang hangat yang ditujukan kepada orang lain.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada metode yang digunakan menggunakan metode pendekatan lapangan. Pada penelitian yang dilakukan Rika membahas gambaran kebersyukuran mahasiswa perantau di luar negeri. Dan penulis menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian survei yang membahas tingkat kebersyukuran pada guru pendamping anak berkebutuhan khusus. Sedangkan persamaanya terletak pada Variabel yang diteliti yaitu sama-sama meneliti tentang kebersyukuran.

### **G. Sitematika Penulisan**

Untuk mempermudah penulisan dalam penelitian ini, penulis telah membuat struktur penulisan yang terdiri dari lima bab, yaitu:

1. Bab pertama yaitu pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.
2. Bab dua yaitu berisi tentang landasan teori yang terdiri dari pengertian kebersyukuran dan pengertian guru pendamping.

3. Bab tiga yaitu penjabaran metode penelitian yang berisikan jenis penelitian yang dilakukan, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, teknik pengolahan data, analisis data dan prosedur penelitian.
4. Bab empat yang berisi tentang laporan hasil penelitian, gambaran umum, pelaksanaan penelitian, analisis data penelitian, dan pembahasan terkait dengan masalah dalam penelitian ini.
5. Bab kelima yaitu bab terakhir dalam penelitian ini. Berisikan kesimpulan dan saran dari penulis sebagai penutup dari pembahasan yang telah diuraikan dalam penelitian ini.